

KONSEP PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN HADIS

Oleh : Ahmad Syafi'i¹

Abstrak

Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiannya. Karena itu pendidikan berarti upaya membantu manusia untuk menjadi apa, mereka dapat apa? Dan menyadarkan manusia bahwa kedudukan mereka sangat mulia di bandingkan dengan makhluk Allah Swt. yang lainnya. Maka pendidik perlu memahami hakikat manusia.

Manusia di tuntut memiliki kesiapan dan kemampuan daya adaptasi terhadap nilai-nilai baru, kreatifitas untuk melakukan upaya inovasi dan daya saing untuk tetap eksis di tengah arus global yang terjadi. Kemampuan dasar di atas dipersiapkan dan dibentuk dalam proses pendidikan. Dengan sendirinya ketika kita berbicara konsep pendidikan tidak bisa dilepaskan dari penggambaran tentang sosok ideal manusia (insan kamil).

Dalam praktek pendidikan Islam, salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam perspektif agama (Islam) mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah barisan yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang harus langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer

¹ Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dapat dihubungi melalui email: ahmadsyafei@uinjkt.ac.id

ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Oleh karena itu guru (pendidik) harus mempunyai kompetensi yang baik untuk mengajar.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Sifat Guru, Kompetensi Guru

A. Pendahuluan

Dalam pendidikan, faktor pendidik merupakan salah satu aspek terpenting. Guru sebagai pendidik merupakan suatu amanah yang sangat berat untuk dilaksanakan, karena guru harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik, terhadap semua aspek yang ada pada peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Seorang guru mengemban amanah sebagai pendidik dengan baik, apabila ia mengerti akan berbagai teori yang menyangkut dirinya yang bertugas sebagai guru. Banyak sekali guru yang hanya mentransfer materi ajar kepada murid, guru jenis ini tidak dapat disebut pendidik. Guru belum tentu disebut pendidik, namun pendidik sudah tentu seorang guru.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis akan menengahkan tentang pengertian pendidik, apa tugas seorang guru dalam perpektif Alquran dan hadis, dan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam perpektif Alquran dan hadis.

Semua itu, penulis mengajak kepada para pembaca untuk mengerti, memahami, memiliki dan melestarikan serta menerapkan sebagaimana yang ada dalam Alquran dan hadis.

B. Pengertian Pendidik

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Pada awalnya tugas pendidik adalah murni tugas kedua orang tua, namun pada perkembangan zaman yang telah maju seperti sekarang ini, banyak tugas orang tua

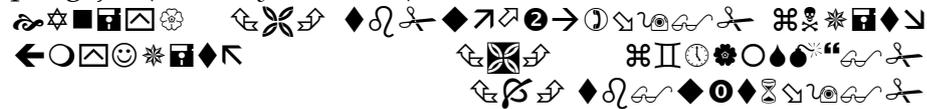
sebagai pendidik yang diserahkan ke sekolah, karena lebih efisien dan lebih efektif.²

Nur Uhbiyati memberikan definisi tentang pendidik; adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³

C. Hakikat dan Tugas Guru

Fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat yang memandang bahwa tugas guru hanya seorang pengajar (pentransfer ilmu) di lingkungan pendidikan perlu untuk dirubah. Karena sejatinya seorang guru bukan hanya sebagai pengajar untuk mencerdaskan pola pemikiran anak didik yang dari tidak tahu menjadi tahu. Akan tetapi penting untuk dijelaskan tugas seorang guru yang sebenarnya dari aspek Alquran dan hadis.

Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar (*murabbiy, mu'allim*). Firman Allah Swt.:



Artinya:

“Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. Mengajarkannya pandai berbicara.” (QS. Ar-Rahman: 2-4)

Kata *al-bayan* berasal dari *bana yabinu* yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan *al-bayan* dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran *al-bayan* oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Menurut al-Biqā'i, kata *al-bayan*

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 74-75.

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 65.

adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'i*, menilai yang tampak dan yang gaib serta menganalogikannya dengan yang tampak. Kadang-kadang *al-bayan* berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan atau ramalan. Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benar serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudia dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain.⁴

Pada ayat ini, Allah menyatakan bahwa Dia telah mengajarkan Alquran kepada Muhammad SAW. yang selanjutnya diajarkan kepada umatnya. Ayat ini turun sebagai bantahan bagi penduduk Mekkah yang mengatakan:



Artinya: "Sesungguhnya Alquran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." (QS. Al-Nahl: 103)

Dalam ayat 4 dinyatakan bahwa Allah mengajar manusia pandai berbicara. Berbicara tentu dengan menggunakan lidah, karena lidah selain sebagai alat perasa juga menjadi alat yang berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi. Lidah dalam agama hampir selalu dikaitkan dengan hati dan digunakan untuk mengukur baik buruknya perilaku seseorang. Manusia akan menjadi baik, apabila keduanya baik, sebaliknya manusia akan menjadi buruk apabila keduanya buruk. Nabi Muhammad SAW. menunjuk lidah sebagai faktor utama yang

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya Jilid 9*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 590-591.

membawa bencana bagi manusia, dan ia merupakan tolak ukur untuk bagian tubuh lainnya.⁵ Beliau bersabda dalam hadisnya: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الصَّهْبَاءِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَفَعَهُ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تَكْفُرُ اللِّسَانَ فَنَقُولُ اتَّقِ اللَّهَ فَبِنَا فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ فَإِنِ اسْتَقَمَّتْ اسْتَقَمْنَا وَإِنِ اعْوَجَجَتْ اعْوَجَجْنَا

Artinya: "Jika manusia bangun pagi hari, maka seluruh anggota tubuhnya mengingatkan lidah dan berpesan: 'Bertakwalah kepada Allah menyangkut kami, karena kami tidak lain kecuali denganmu. Jika engka lurus, kamu pun lurus, dan jika engka bengkok kami pun bengkok.'" (HR. at-Tirmidzi dari Abu Sa'id al Khudri)

Hadis Rasulullah SAW. juga membahas tentang pendidik, yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Darami:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادِ بْنِ أَنْعَمَ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ ، فَقَالَ : " كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ ، وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ ، أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ اللَّهَ ، وَيَبْرَعُونَ إِلَيْهِ ، فَإِنِ شَاءَ أُعْطَاهُمْ ، وَإِنِ شَاءَ مَنَعَهُمْ ، وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفَقْهَ وَالْعِلْمَ ، وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ ، فَهُمْ أَفْضَلُ ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا " ، قَالَ : ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ . - الدارمي

Artinya: "Menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yazid, menceritakan kepada kami 'Abdur Rahman bin Ziyad bin An'um bin Abdur Rahman bin Rafi' dari Abdullah bin 'Amr, Sesungguhnya Rasulullah SAW. melewati dua majlis di masjidnya, lalu Rasulullah berkata: Keduanya itu baik dan salah satu keduanya itu lebih utama dari sahabatnya. Adapun mereka berdoa kepada Allah dan menyenangkan kepada-Nya. Maka jika Allah berkehendak mereka akan diberi. Dan jika Allah berkehendak mereka akan dicegah. Adapun mereka ada yang belajar ilmu fiqh dan mereka mengajarkan kepada orang yang bodoh. Maka mereka itulah yang lebih

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya Jilid 9*, Op. Cit, h. 592.

utama. Dan sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar (pendidik). Abdullah bin 'Amr berkata: Kemudian Rasulullah duduk bersama mereka."

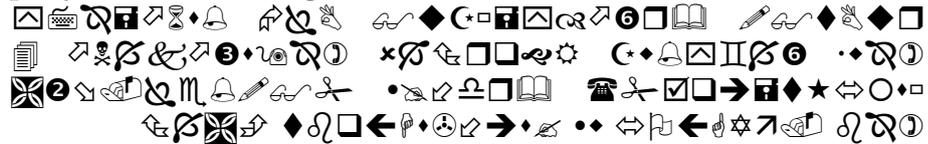
Hadis di atas menjadi penjelas bagi seluruh umat manusia, bahwa setelah Rasulullah diajarkan kepadanya Alquran lalu Rasulullah mengatakan dalam hadisnya yang mengisyaratkan bahwa beliau diutus sebagai pendidik.

Seorang pendidik akan senantiasa menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk bisa diserap oleh muridnya sehingga nantinya ilmu pengetahuan tersebut akan semakin dikembangkan oleh peserta didik. Hadis Rasulullah SAW. menyatakan:

يَلْعَوُوا عَلَيَّ وَلَوْ آيَةً - الترمذي

"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat."

Tugas guru yang kedua adalah sebagai pembimbing atau penyuluh. Hal ini digambarkan dalam firman Allah:

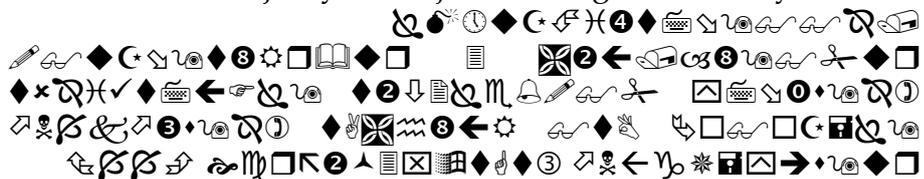


Artinya: *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kami, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."*
(QS. Al-Nahl: 43)

Ayat ini kembali menguraikan kesesatan pandangan mereka menyangkut kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dalam penolakan itu, mereka selalu berkata bahwa manusia tidak wajar menjadi utusan Allah, atau paling tidak dia harus disertai oleh malaikat. Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kepada umat manusia kapan dan di manapun, kecuali orang-orang lelaki, yakni jenis manusia pilihan, bukan malaikat yang Kami beri wahyu kepada mereka; antara lain melalui Jibril; Maka wahai orang-orang yang ragu dan tidak*

tahu *bertanyalah kepada Ahli Dzikr*, yakni orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika *kami tidak mengetahui*.

Thaba' Thaba'i salah seorang ulama dari aliran syi'ah berpendapat bahwa ayat ini menginformasikan bahwa dakwah keagamaan dan risalah kenabian adalah dakwah yang disampaikan oleh manusia biasa yang mendapat wahyu dan bertugas mengajak manusia menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.⁶ Inti dari ayat ini mengenai tugas seorang guru sebagai penyuluh yang selalu memberikan peringatan dan pembimbing bagi semuanya demi mendakwahkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Selanjutnya dilanjutkan dengan berikutnya;



Artinya: "Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab, dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (QS. An-Nahl: 44)

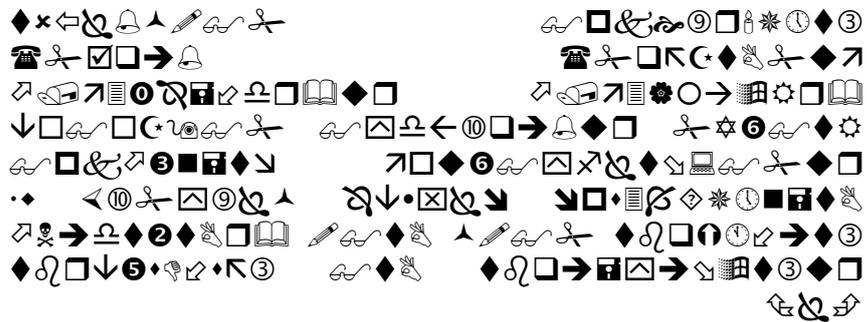
Para Rasul yang kami utus sebelummu itu semua membawa *keterangan-keterangan*, yakni mukjizat-mukjizat nyata yang membuktikan kebenaran mereka sebagai Rasul, dan sebagian membawa pula *zibur*, yakni kitab-kitab yang mengandung ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang seharusnya menyentuh hati, dan kami turunkan kepadamu *ad-Dzikr*, yakni Alquran, agar engkau menerangkan kepada seluruh umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, yakni Alquran itu, mudah-mudahan dengan penjelasanmu mereka mengetahui dan sadar dan supaya mereka senantiasa berpikir lalu

⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbab (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Volume 7, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), hal. 233.

menarik pelajaran untuk kemaslahatan hidup duniawi dan ukhrawi mereka.⁷

Ayat ini mengisyaratkan dan menegaskan lagi akan tugas seorang guru (pendidik) agar senantiasa tidak henti-hentinya untuk mengamalkan segala ilmu yang telah diduplikasinya serta mentransfer segala pengetahuan yang ada kepada semua peserta didik khususnya, dan umumnya kepada seluruh umat elemen masyarakat.

Tugas ketiga seorang guru adalah sebagai penjaga. Firman Allah Swt.;



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. Al-Tahrim: 6)

Ayat ini memberikan tuntunan kepada kaum beriman bahwa: hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu bertugas menyiksa penghuni-

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbab (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Volume 7, Op. Cit, h. 236.

penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa mereka jatuhkan - kendar mereka kasar - tidak kurang dan tidak juga terlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.⁸

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 ini turun, 'Umar berkata, "Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami? Rasulullah SAW. menjawab, "larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu."⁹

Ayat di atas menjelaskan untuk memelihara diri sendiri dan keluarga dari api neraka. Ayat ini dimaksudkan bagi pendidik atau seorang guru haruslah bisa menata diri sebagai bentuk dari contoh kepribadiannya yang baik, dan nantinya akan ditularkan kepada keluarga dan masyarakat luas. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa melindungi dan mengarahkan dirinya, keluarga, serta orang lain agar nanti bisa selamat dunia akhirat dan bebas dari siksa neraka.

Tugas keempat adalah guru sebagai pendidik dan penanggung jawab moral anak didiknya.

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَالِدِ الدِّمَشْقِيُّ , حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ , حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ ,
أَخْبَرَنِي الْخَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ , سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ , عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَ : " أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ , وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ " - ابن ماجه

Artinya: "Menceritakan kepada al-'Abbas bin al-walid al-Damasyqiy. Menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Iyasy. Menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah.

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbab (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 14*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), h. 326.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya Jilid 10*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 205.



Artinya: *“Musa berkata kepada Khidir: ‘Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?’ Dia menjawab: ‘Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku, dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?’ Musa berkata: ‘Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.’ Dia berkata: ‘Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.’” (QS. Al-Kahfi: 66-70)*

Dalam pertemuan kedua tokoh itu, Musa berkata kepadanya, yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu, *“Bolehkah aku mengikutimu secara bersungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa, yakni ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran?”*, dia menjawab, *“Sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Yakni peristiwa-peristiwa yang engkau akan alami bersamaku, akan membuatmu tidak sabar. Dan, yakni padahal bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakikat beritanya?”* engkau tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup tentang apa yang akan engkau lihat dan alami bersamaku itu.¹⁰

Ucapan hamba Allah ini, memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an) Volume 8*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), h. 97.

tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.¹¹

Mendengar komentar sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu dia, Nabi Musa AS. berkata kepada hamba yang saleh itu “engkau insya Allah akan mendapati aku sebagai seorang penyabar yang insya Allah mampu menghadapi ujian dan cobaan, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah yang engkau perintahkan atau urusan apapun”. Dia berkata, “jika engkau mengikutiku secara bersungguh-sungguh, maka seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu atau bertentangan dengan apa yang engkau ajarkan, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, yang aku kerjakan atau kuucapkan sampai bila tiba waktunya nanti aku sendiri menerangkannya kepadamu”. Demikian hamba saleh itu menetapkan syarat keikutsertaan Nabi Musa AS.

Ucapan insya Allah itu di samping merupakan adab yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, juga mengandung makna permohonan kiranya memperoleh bantuan Allah Swt. dalam menghadapi sesuatu. Apalagi dalam belajar, khususnya dalam mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang bersifat batiniah/tasawuf. Ini lebih penting lagi bagi seseorang yang telah memiliki pengetahuan, karena boleh jadi pengetahuan yang dimilikinya tidak sejalan dengan sikap atau apa yang diajarkan sang guru.¹²

Kisah ini antara Nabi dan Khidir bisa menjadi pedoman dalam adab dan sopan santun seorang murid terhadap gurunya dan semangat untuk mencari ilmu.¹³ Selanjutnya beberapa ayat ini juga mengisyaratkan bahwa seorang guru

¹¹ *Ibid*, h. 99.

¹² *Ibid*, h. 100-101.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya Jilid 5*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 642.

harus bisa menghormati muridnya dengan baik hati. Selain itu, seorang guru harus bersikap bijaksana dengan memberikan kesimpulan atas pengajaran yang diberikan kepada muridnya, sehingga anak didiknya akan mengetahui maksud materi pengajaran.

Mengenai tugas guru, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.¹⁴

D. Sifat Guru

Sifat guru yang tergambar dalam hadis Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Darimi adalah menerangkan untuk takut kepada Allah, tidak sombong, zikir, serta memohon ampun kepada Allah. Nabi SAW. bersabda:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ : كَفَى بِالْمَرْءِ عِلْمًا أَنْ يَخْشَى اللَّهَ ، وَكَفَى بِالْمَرْءِ جَهْلًا أَنْ يُعْجَبَ بِعِلْمِهِ . قَالَ وَقَالَ مَسْرُوقٌ : الْمَرْءُ حَقِيقٌ أَنْ تَكُونَ لَهُ مَجَالِسٌ يَخْلُو فِيهَا فَيَذْكُرُ ذُنُوبَهُ فَيَسْتَغْفِرُ اللَّهَ - الدارمي

Artinya: "Menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Abdullah, menceritakan kepada kami Zaidah dari al-A'masy dari Muslim dari Masruq berkata: Cukup bagi seseorang yang berilmu untuk takut kepada Allah. Dan cukup bagi seorang yang bodoh untuk membanggakan ilmunya. Muslim berkata dan Masruq berkata: Seseorang yang benar adalah apabila dia dalam majlis yang kosong di dalamnya, maka ia akan mengingat dosanya dan memohon ampun kepada Allah."

Hadis ini memberikan gambaran, bahwa seorang guru harus mempunyai sifat takut, yang bisa diperluas dengan menggunakan kata takwa. Takwa di sini dimaksudkan agar guru senantiasa merasa takut untuk berbuat yang dilarang, agar anak didiknya tidak meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Hal semacam ini yang penting untuk diterapkan oleh

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, h. 78.



Artinya: “Sesungguhnya Al Qur’an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai ‘Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.” (QS. At-Takwir: 19-21)

Kemudian Nabi Muhammad SAW. mempelajarinya dan mengamalkannya. Ayat ini merupakan jawaban dari perkataan mereka yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW. itu hanyalah tukang dongeng yang mendongengkan dongeng-dongeng (legenda-legenda) orang-orang dahulu. Dari sini jelas bahwa Rasulullah SAW. itu bukan diajari seorang manusia akan tetapi diajari oleh Malaikat Jibril yang sangat kuat.¹⁵

Yang dimaksud *syadidul quwa* pada Surat An-Najm ayat 5 adalah Malaikat Jibril, yang selanjutnya disifati dengan *dzu mirrah* yang dalam banyak kitab tafsir diberi pengertian *dzu quwwah* (yang mempunyai kekuatan). Jibril itu memang sangat kuat, kekuatannya ada pada dirinya. Jibril mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa.¹⁶

Ayat di atas juga memberikan pelajaran bagi guru tentang sifat kuat. Sifat kuat di sini bukan berarti kuat secara fisik. Namun kuat dalam ayat ini dimaksudkan dalam kekuatan mental yang ada pada seorang guru. Kekuatan mental yang tinggi akan mengurangi rasa negatif yang menimpa diri seperti, cemas, malas, bosan, dan sebagainya. Oleh karena itu, seorang guru harus kuat dalam menghadapi segala macam hal yang ada dalam tugasnya. Dan apabila ada masalah yang menyelimuti, seorang guru hendaknya kuat, sabar dan tabah

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur’an dan Tafsirnya Jilid 9*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 531.

¹⁶ *Ibid*, h. 528.

menghadapinya serta berusaha untuk memecahkan masalah yang ada.

Dalam hadis yang diriwayatkan at-Turmudzi, Rasulullah SAW. memerintahkan untuk menyampaikan segala apa yang dimiliki walaupun sedikit. Dan secara tersurat, hadis itu juga menyatakan ancaman bagi seseorang yang berbuat dosa.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ عَنْ ابْنِ ثَوْبَانَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السُّلُولِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعِدًّا فَلْيَنْتَبِرُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ - الترمذي

Artinya: "Menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Ibnu Tsauban. Dia Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban dari Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyata as-Saluliy dari 'Abdillah bin 'Amr berkata: Rasulullah SAW. bersabda: 'Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah kepada Bani Isra'il dan janganlah berbuat kesalahan. Dan barang siapa yang berdusta atas namaku (Muhammad) dengan sengaja, maka disediakan tempat baginya di neraka.'"

Dari matan hadis di atas, dapat dipahami beberapa pokok bahasan yang harus diimplementasikan oleh seorang guru (pendidik), di antaranya:

1. Seorang guru adalah seorang yang menyampaikan ilmu (pengetahuan) kepada orang lain, walaupun hanya sedikit.
2. Seorang guru harusnya mencegah dirinya dari berbuat kesalahan, karena guru dipahami sebagai *uswatun hasanah* (teladan) bagi semua elemen masyarakat khususnya peserta didiknya.
3. Seorang guru tidak boleh berbuat dusta atas nama Nabi Muhammad. Dalam kaitannya ini berdusta atas nama Nabi Muhammad bisa diperluas maknanya (*dilalatu an nash*) dengan berdusta atas nama Allah. Oleh karena itu,

konsekuensi logisnya (*dilalatu al-isyarat*) seseorang harus berbuat jujur dalam setiap kondisi apapun.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, seorang pendidik islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat itu ialah;¹⁷

1. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridlaan Allah semata.
2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya, dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya.
3. Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap murid, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, sabar.
5. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.
6. Seorang guru harus mempunyai tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar tidak keliru dalam mendidik muridnya.
7. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya, sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal.

E. Kompetensi Guru

Dalam menghadapi sengitnya kehidupan di bumi ini, kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi yang ada akan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam menjalankan kehidupannya. Begitu juga dengan seorang guru yang harus

¹⁷ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 131-134.

memiliki kompetensi yang tinggi agar mampu menghasilkan daya saing yang solid yang mampu mengatasi problem yang ada dan tentunya juga sukses menjalankan tugas sebagai pendidik dalam hidupnya.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah cerdas. Firman Allah:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾

Artinya: "Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menamapakkan diri dengan rupa yang asli." (QS. An-Najm: 6)

Ayat ini menerangkan, bahwa Jibril itu mempunyai kekuatan yang luar biasa. Buktinya, Jibril mampu menghancurkan kaum Samud yang ingkar pada Nabi Luth. Dan kekuatan lainnya, adalah Jibril mampu turun ke bumi dalam waktu sekejap mata, serta Jibril juga mampu berubah bentuk menjadi seperti manusia.¹⁸

Secara eksplisit ayat di atas memberikan penjelasan bahwa guru seharusnya mempunyai kecerdasan yang tinggi. Kecerdasan ini bersifat sangat luas bagi seorang guru, di antaranya guru cerdas dalam memahami atau mentransfer materi yang diajarkan kepada murid, guru cerdas dalam memilih model dan strategi yang dipakai dalam sistem pembelajarannya, serta juga harus cerdas memecahkan masalah yang menghadapi dalam belajar mengajar.

Kedua, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah berakhlak mulia. Dalam hadis, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْبِرِينِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. - قَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ) قُلْتُ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَتَبَيَّنَلَ. قَالَتْ لَا تَفْعَلْ أَمَا تَقْرَأُ (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) فَقَدْ تَزَوَّجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَقَدْ وُلِدَ لَهُ - أَحْمَدُ

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya Jilid 9*, Op.Cit, h. 531-532.

Artinya: *"Menceritakan kepada kami 'Abdullah, menceritakan kepada Abi, menceritakan kepada kami Hasyim bin al Qasim berkata, menceritakan kepada kami Mubarak dari Hasan dari Sa'id bin Hisyam bin 'Amir berkata, aku datang kepada 'Aisyah, lalu aku berkata 'wahai ummul mu'minin, ceritakanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah SAW.', 'Aisyah berkata: 'Akhlak Rasulullah adalah al Qur'an, ketika kamu membaca al Qur'an firman Allah 'azza wajalla dan sesungguhnya atasnya (Rasulullah) budi pekerti yang agung. Aku berkata, 'Sesungguhnya aku menginginkan tidak kawin selamanya'. 'Aisyah berkata: 'Janganlah kamu melakukannya, apakah kamu tidak membaca sungguh telah ada pada diri Rasulullah SAW. suri tauladan yang baik. Maka sungguh Rasulullah telah menikah. Dan sungguh telah dilahirkan darinya (Ahmad).'"*

Hadis di atas menjelaskan secara tersurat bahwa Rasulullah memiliki budi pekerti yang agung, dan juga telah diciptakan oleh Allah pada dirinya sebagai *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik). Secara tersirat, hubungan hadis di atas dengan konsep seorang guru dapat diambil suatu pemahaman tentang kompetensi guru yang harus memiliki akhlak mulia. Guru yang berakhlakul karimah akan senantiasa menjadi pendidik yang profesional dengan karakter kepribadiannya yang baik, sehingga bisa mempengaruhi anak didiknya untuk mengikutinya apa yang telah disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Zakiah Daradjat menuturkan budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*) sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru (pendidik). Sebab, semua sifat dan akhlak yang dimiliki seorang guru akan senantiasa ditiru oleh anak didiknya. Yang dimaksud akhlak baik yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks pendidikan islam ialah akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik

utama Nabi Muhammad SAW. dan para utusan Allah yang lainnya.¹⁹ Di antara akhlak guru tersebut adalah:

1. Mencintai jabatannya sebagai guru
Tidak semua orang yang menjadi guru karena panggilan jiwa. Di antara mereka ada yang menjadi guru karena dorongan ekonomi, dorongan teman atau orang tua, dan lainnya. Dan bagaimanapun seorang guru harus mencintai profesinya. Karena dengan kecintaannya tersebut seorang guru dapat menghayati serta tulus dalam menjalankan tugas sebagai guru.
2. Bersikap adil kepada semua muridnya
Peserta didik sangat tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru kerap kali pilih kasih atau tidak adil kepada semua muridnya. Contohnya, lebih memperhatikan salah satu muridnya yang pintar dan membiarkan yang lainnya. Hal itu jelas tidak baik, oleh karena itu seorang guru harus bersikap adil dalam kondisi apapun.
3. Berlaku sabar dan tenang
Di sekolah, guru kerap kali merasakan kekecewaan karena murid kurang mengerti apa yang diajarkannya serta menemui beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus bersikap tabah, sabar sambil mengkaji masalahnya dengan tenang.
4. Guru harus berwibawa
Anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, dan meluapkan emosinya dengan marah bahkan memukul anak didik. Guru semacam ini adalah gambaran guru yang tidak berwibawa. Sebaliknya, guru yang berwibawa ialah guru yang mampu menguasai anak didiknya dalam keadaan apapun dengan cara yang baik. Inilah guru yang berwibawa.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 44.

5. Guru harus gembira
Guru yang gembira biasanya tidak lekas kecewa kepada anak didiknya yang sulit menerima materi yang diajarkan. Ia mengerti bahwa anak didiknya tidak bodoh, akan tetapi belum tahu. Dengan gembira, seorang guru harus menerangkan pelajaran sampai anak didiknya memahami materinya.
6. Guru harus bersifat manusiawi
Guru adalah manusia yang tak lepas dari kekurangan dan cacat. Guru bukan manusia sempurna. Oleh karena itu, guru harus bisa mengetahui kekurangannya serta mampu memperbaikinya. Dengan demikian, guru bisa memahami sifat anak didiknya yang juga tak terlepas dari kesalahan. Oleh karena itu, guru harus bisa memperlakukan anak didiknya dengan adil dan manusiawi. Meskipun dengan memberi hukuman, tetapi yang terpenting adalah hukuman itu tidak sampai melanggar norma pendidikan yang berlaku.
7. Bekerja sama dengan guru lain
Pertalian dan kerja sama yang erat antara guru-guru lebih berharga daripada fasilitas penunjang pendidikan yang memadai. Sebab apabila guru saling bertentangan, anak didik akan merasa bingung dengan keadaan tersebut. Oleh karena itu, peran guru dalam menjaga keharmonisan terhadap guru yang lain serta kepada semua jajaran yang ada di sekolah sangatlah penting untuk tetapi dijaga kebaikannya.
8. Bekerja sama dengan masyarakat
Guru harus mempunyai pandangan yang luas. Ia harus bergaul dengan segala masyarakat dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah menjadi dikenal baik dan tidak dikucilkan oleh masyarakat.

Uraian tentang kompetensi guru sebenarnya sangat banyak sekali, namun setidaknya ayat dan hadis di atas bisa menjadi

rujukan untuk mengembangkan potensi yang ada pada guru sehingga menghasilkan pendidik yang berkompeten.

F. Penutup

Pendidik dalam islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap semua aspek yang ada dalam anak didik. Dalam islam, orang yang pertama bertanggung jawab adalah ayah dan ibu (orang tua), tapi seiring berkembangnya dan kemajuan zaman, tugas itu diserahkan kepada pihak lembaga pendidikan yang bertugas sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Dan pada intinya baik orang tua maupun tenaga pendidik adalah membimbing anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, yakni menjadi *insan kamil*.

Rangkaian firman Allah Swt. dan hadis Rasulullah SAW. yang tertera dalam pembahasan yang kesemuanya merupakan penjelasan tentang pendidik dalam perspektif Alquran dan hadis, yaitu guru harus memiliki sifat takwa kepada Allah; memiliki sifat kasih sayang dalam menjalankan tugasnya di manapun dan kapanpun ia berada; kuat menghadapi tugas, masalah dan segala yang ada dalam proses pendidikan; bersifat jujur, baik kepada anak didiknya, seluruh penduduk sekolah, dan orang lain.

Dengan demikian, guru mempunyai tugas yang tidak ringan seperti mengajar atau menyampaikan ilmu; mendidik; membimbing atau memberikan penyuluhan bagi seluruh anak didiknya dan bagi semua masyarakat luas; menjadi penjaga (pemberi peringatan) bagi murid, keluarga, dan lainnya; membentuk karakter anak didiknya agar memiliki tingkah laku (moral) baik yang sesuai dengan tuntunan islam; sebagai konselor yang akan memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi anak didiknya; juga sebagai penuntun dan mengarahkan anak didiknya menuju tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yakni membentuk manusia yang luhur, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain itu, guru juga harus memiliki kecerdasan, baik dalam menguasai materi ajar, cara penyampaiannya, dan menyikapi sekaligus memberikan solusi atas permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran, juga harus berakhlak mulia, karena setiap tindakan yang dilakukan oleh guru, akan senantiasa ditiru oleh anak didiknya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai budi pekerti yang baik, agar anak didiknya menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya Jilid 5*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- _____, *Alqur'an dan Tafsirnya Jilid 9*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- _____, *Alqur'an dan Tafsirnya Jilid 10*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 7*, Jakarta: Lentara Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 8*, Jakarta: Lentara Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 14*, Jakarta: Lentara Hati, 2002.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.